

ANALISIS STRATEGIS KEBIJAKAN PERDAGANGAN DAN PRODUKSI BAWANG PUTIH DI INDONESIA: MENGURANGI KETERGANTUNGAN IMPOR

Reducing Import Dependency: A Strategic Analysis of Garlic Trade Policies and Domestic Production in Indonesia

Kres Dahana^{1*}, Sugeng Suyatno²

¹Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen

Jl. Ronggowarsito No.298, Legok Kidul, Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kabupaten Kebumen

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Perwira Purbalingga

Jl. S. Parman No. 53 Purbalingga

*Sur-el: kres.dahana@gmail.com

ABSTRAK

Bawang putih merupakan komoditas strategis dengan tingkat ketergantungan impor tinggi di Indonesia, mencapai 90,64%. Produksi domestik hanya mampu memenuhi 5–10% kebutuhan nasional, disebabkan oleh keterbatasan lahan, rendahnya adopsi teknologi, dan kebijakan yang kurang mendukung. Ketergantungan impor menciptakan risiko signifikan, termasuk volatilitas harga internasional dan depresiasi nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor utama yang memengaruhi volume impor bawang putih melalui pendekatan studi literatur. Data dari 2013–2023 dikumpulkan untuk mengevaluasi kebijakan perdagangan, nilai tukar, biaya transportasi, dan produksi domestik. Hasil menunjukkan kebijakan tarif dan kuota sering menyebabkan kenaikan harga domestik tanpa memperkuat produksi lokal. Sementara itu, depresiasi nilai tukar dan kenaikan biaya transportasi memperparah tekanan ekonomi. Implikasi penelitian ini adalah perlunya diversifikasi negara pemasok, penguatan infrastruktur pertanian, stabilitas nilai tukar, serta reformasi kebijakan wajib tanam. Strategi ini diharapkan mampu mengurangi ketergantungan pada impor dan memperkuat ketahanan pangan nasional melalui pengembangan ekosistem pertanian berkelanjutan.

Kata kunci: Bawang Putih, Impor, Kebijakan Perdagangan

ABSTRACT

Garlic is a strategic commodity in Indonesia, with a high dependency on imports reaching 90.64%. Domestic production fulfills only 5–10% of national demand due to limited arable land, low adoption of technology, and insufficient policy support. This dependency poses significant risks, including international price volatility and currency depreciation. This study aims to analyze the main factors influencing garlic import volume using a literature review approach. Data from 2013–2023 were collected to evaluate trade policies, exchange rates, transportation costs, and domestic production. Results indicate that tariff and quota policies often lead to domestic price increases without strengthening local production. Meanwhile, exchange rate depreciation and rising transportation costs exacerbate economic pressures. The study implies the necessity of diversifying supply sources, strengthening agricultural infrastructure, ensuring currency stability, and reforming mandatory planting policies. These strategies are expected to reduce import dependency and strengthen national food security through the development of a sustainable agricultural ecosystem.

Keywords: Garlic, Import, TradePolicy

PENDAHULUAN

Bawang putih (*Allium sativum*) merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki peran signifikan dalam mendukung perekonomian serta ketahanan pangan nasional. Sebagai bumbu utama dalam berbagai masakan, permintaan terhadap

bawang putih di Indonesia terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Namun, kebutuhan domestik yang tinggi ini belum dapat diimbangi oleh tingkat produksi lokal, sehingga menimbulkan ketergantungan yang besar terhadap impor (Ayuningtyas *et al.*, 2019; Diriba-Shiferaw, 2016).

Tingkat ketergantungan terhadap bawang putih impor dapat dilihat dari data *import dependency ratio* (IDR) yang mencapai 90,64%. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh kebutuhan bawang putih nasional, sekitar 90,64%, masih dipenuhi melalui impor (Maharani *et al.*, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, pada tahun 2023, Indonesia hanya mampu memproduksi bawang putih lokal sebanyak 32 ribu ton. Jumlah ini sangat jauh dari kebutuhan nasional yang mencapai 594 ribu ton, sehingga mengharuskan impor sebesar 575 ribu ton untuk memenuhi kekurangan tersebut (Kementerian Pertanian, 2023).

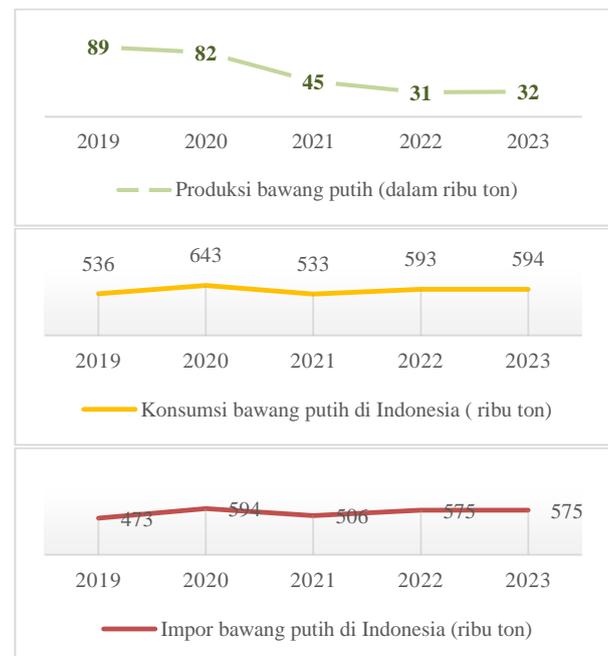
Dari sisi tren, data menunjukkan bahwa produksi bawang putih dalam negeri terus mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Sementara itu, konsumsi bawang putih tetap stabil atau sedikit meningkat, sehingga volume impor juga mengalami peningkatan seiring waktu. Rendahnya produksi domestik ini disebabkan oleh berbagai hambatan, termasuk keterbatasan lahan yang sesuai untuk budidaya, kurangnya penerapan teknologi modern oleh petani, dan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan sektor hortikultura (Kurniasih *et al.*, 2024; Puspitasari *et al.*, 2023; Saptana *et al.*, 2021).

Ketergantungan Indonesia terhadap bawang putih impor menciptakan kerentanan ekonomi, terutama terhadap dinamika pasar internasional. Salah satu risiko utama adalah volatilitas harga bawang putih di pasar global, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi di Tiongkok. Tiongkok adalah produsen dan eksportir bawang putih terbesar di dunia dan menjadi pemasok utama bagi Indonesia (Gayathri dan Sai, 2023; Guo *et al.*, 2019). Berbagai faktor seperti kondisi cuaca, kebijakan perdagangan, dan gangguan rantai pasok di Tiongkok dapat menyebabkan fluktuasi harga yang tajam. Misalnya, ketika produksi bawang putih di Tiongkok menurun, harga global cenderung meningkat secara signifikan, yang kemudian berdampak pada kenaikan biaya impor bagi negara-negara pengimpor seperti Indonesia (Ayuningtyas *et al.*, 2019; Lv *et al.*, 2022).

Selain faktor eksternal, faktor domestik

juga berkontribusi pada dinamika impor bawang putih. Salah satu faktor utama adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, mengingat hampir seluruh transaksi perdagangan internasional menggunakan mata uang dolar. Depresiasi nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor, sehingga memengaruhi kemampuan Indonesia untuk mengimpor bawang putih dalam jumlah besar (Candra *et al.*, 2021; Hariwibowo *et al.*, 2015). Di sisi lain, tingkat inflasi domestik yang tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat, yang secara tidak langsung memengaruhi tingkat konsumsi dan permintaan terhadap bawang putih impor.

Dengan situasi yang demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap bawang putih impor menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Risiko fluktuasi harga di pasar internasional, ketergantungan terhadap satu negara pemasok utama, dan kendala ekonomi domestik harus menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan kemandirian bawang putih nasional. Upaya seperti pengembangan teknologi pertanian, peningkatan produktivitas lahan, serta diversifikasi negara pemasok dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi ketergantungan pada impor bawang putih.



Gambar 1. Produksi, konsumsi dan impor bawang putih Indonesia 2019–2023 (Kementerian Pertanian, 2023)

Kebijakan perdagangan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap volume impor bawang putih, terutama dalam konteks upaya melindungi petani lokal. Pemerintah kerap memberlakukan berbagai kebijakan, seperti tarif impor dan kuota, sebagai langkah untuk mendukung sektor pertanian domestik. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan daya saing petani lokal serta mendorong kemandirian dalam memenuhi kebutuhan bawang putih nasional. Namun, dampak kebijakan tersebut sering kali menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan, khususnya dalam bentuk lonjakan harga bawang putih di pasar domestik. Apabila produksi lokal tidak mencukupi, kebijakan pembatasan impor dapat memperburuk situasi dengan meningkatkan harga, yang pada gilirannya memengaruhi daya beli masyarakat (Amanda *et al.*, 2016; Ayuningtyas *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak kebijakan tarif dan non-tarif terhadap harga bawang putih di Indonesia. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Tampubolon *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa penerapan kebijakan tarif impor dapat menyebabkan harga bawang putih domestik melonjak hingga 60%. Di sisi lain, kebijakan non-tarif, seperti pengaturan volume impor melalui lisensi atau administrasi khusus, juga berdampak signifikan dengan kenaikan harga yang mencapai 50% (Amanta dan Wibisono, 2021). Situasi ini memperlihatkan bahwa tanpa peningkatan kapasitas produksi lokal yang memadai, kebijakan pembatasan impor dapat memberikan tekanan tambahan bagi konsumen dan memperburuk aksesibilitas bawang putih sebagai komoditas strategis.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas dampak kebijakan perdagangan terhadap harga dan volume impor bawang putih, masih terdapat beberapa gap yang belum sepenuhnya terjawab. Pertama, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis faktor domestik dan global, seperti interaksi antara nilai tukar, inflasi, serta volatilitas harga bawang putih di pasar internasional dengan kebijakan perdagangan nasional. Penelitian-penelitian

sebelumnya lebih sering berfokus pada aspek tarif atau kuota secara terpisah, tanpa mengaitkannya dengan dinamika pasar global yang sangat berpengaruh, terutama mengingat ketergantungan Indonesia pada impor bawang putih dari satu negara utama, yakni Tiongkok (Gayathri dan Sai, 2023; Guo *et al.*, 2019).

Kedua, terdapat kekurangan dalam analisis dampak jangka panjang dari kebijakan pembatasan impor terhadap ketahanan pangan nasional. Sebagian besar studi hanya menyoroti dampak langsung kebijakan pada harga dan volume impor, tetapi belum mengeksplorasi bagaimana kebijakan ini memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian domestik dan strategi diversifikasi negara pemasok bawang putih. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pertanian yang mendukung produksi bawang putih secara berkelanjutan, termasuk penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan hasil panen (Kurniasih *et al.*, 2024; Puspitasari *et al.*, 2023; Saptana *et al.*, 2021).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap yang ada dengan menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi volume impor bawang putih, baik dari sisi kebijakan perdagangan, faktor domestik, maupun dinamika pasar internasional. Melalui pendekatan studi literatur yang menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kebijakan perdagangan, produksi lokal, dan ketahanan pangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang tidak hanya dapat mengurangi ketergantungan pada impor, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan nasional dengan menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume impor bawang putih. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk

mengumpulkan, meninjau, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dalam kurun waktu tertentu (Snyder, 2019). Metode ini dipilih karena memberikan dasar teoretis yang kokoh dan mendalam terkait topik yang diteliti.

Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi literatur jurnal yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2013–2023) melalui *database* akademik seperti Scopus, Springer, dan ScienceDirect. Artikel yang relevan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu artikel yang berfokus pada komoditas bawang putih, kebijakan perdagangan, dan faktor makroekonomi yang memengaruhi perdagangan internasional.

Proses seleksi meliputi tahap pencarian menggunakan kata kunci seperti *garlic import volume*, *trade policies*, *currency depreciation*, dan *domestic production impact*. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut disaring berdasarkan relevansi terhadap faktor-faktor seperti kebijakan perdagangan (tarif dan kuota), depresiasi mata uang, biaya transportasi, dan tingkat produksi domestik. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan hubungan kausal antarvariabel.

Metode ini mendukung pengembangan argumen berbasis bukti dengan mengintegrasikan hasil penelitian dari berbagai konteks geografis, termasuk Indonesia dan negara pengimpor lainnya. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memberikan wawasan komprehensif tentang dinamika impor bawang putih secara global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Review Literatur

Berdasarkan studi literatur yang ada, volume impor bawang putih di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini mencakup kebijakan perdagangan, kondisi nilai tukar mata uang, biaya transportasi internasional, dan tingkat produksi domestik. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai masing-masing faktor berdasarkan temuan penelitian sebelumnya.

Kebijakan Perdagangan

Kebijakan perdagangan menjadi salah satu elemen penting yang menentukan dinamika volume impor bawang putih di Indonesia. Pemerintah sering menerapkan kebijakan berupa tarif impor maupun kuota untuk melindungi sektor pertanian domestik. Namun, kebijakan semacam ini dapat menimbulkan efek ganda yang tidak selalu menguntungkan.

Studi oleh Amanda *et al.* (2016) menunjukkan bahwa kenaikan tarif impor bawang putih sebesar 20% di Indonesia berhasil menurunkan volume impor hingga 25%. Meskipun langkah ini bertujuan untuk mendorong produksi lokal, kebijakan tersebut juga menyebabkan kenaikan harga bawang putih di pasar domestik, yang pada akhirnya membebani konsumen. Selain itu, penerapan kebijakan kuota impor pada tahun 2018 juga menciptakan dampak serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Hariwibowo *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa kebijakan kuota tersebut mengakibatkan kekurangan pasokan di pasar domestik, yang pada akhirnya memicu lonjakan harga hingga mencapai 50%. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan perdagangan yang diterapkan tanpa diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi domestik dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pasokan dan harga.

Depresiasi Mata Uang

Depresiasi mata uang lokal terhadap dolar AS merupakan faktor ekonomi lainnya yang memengaruhi volume impor bawang putih. Sebagian besar transaksi perdagangan internasional menggunakan dolar AS sebagai mata uang utama, sehingga fluktuasi nilai tukar memiliki dampak langsung pada biaya impor.

Penelitian Hariwibowo *et al.* (2015) mencatat bahwa depresiasi nilai tukar mata uang lokal sebesar 11%-28% menyebabkan penurunan volume impor bawang putih secara signifikan. Selain itu, depresiasi ini juga mengakibatkan kenaikan harga bawang putih di pasar domestik, yang berdampak pada daya beli masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar mata uang sangat penting dalam menjaga kelancaran impor

komoditas strategis seperti bawang putih, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada impor dalam jumlah besar.

Biaya Transportasi Internasional

Biaya transportasi internasional menjadi komponen penting dalam struktur biaya impor bawang putih. Faktor ini menjadi lebih menonjol selama pandemi COVID-19, ketika gangguan pada rantai pasok global menyebabkan kenaikan biaya pengiriman yang signifikan.

Studi yang dilakukan oleh Amanta dan Aprilianti (2020) mengungkapkan bahwa kenaikan biaya transportasi internasional hingga 30% selama pandemi berdampak langsung pada volume impor bawang putih di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ayuningtyas *et al.* (2019), yang mencatat bahwa peningkatan biaya pengiriman menghambat kelancaran impor dan menciptakan tekanan tambahan pada harga domestik. Hal ini menunjukkan bahwa biaya transportasi tidak hanya memengaruhi volume impor, tetapi juga stabilitas pasokan dan harga di pasar lokal.

Tingkat Produksi Domestik

Rendahnya tingkat produksi bawang putih domestik menjadi salah satu penyebab utama ketergantungan Indonesia terhadap impor. Kapasitas produksi lokal yang belum memadai membuat negara harus mengandalkan impor untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan konsumsi.

Studi yang dilakukan oleh Ayuningtyas *et al.* (2019) dan Mulatsih *et al.* (2019) menunjukkan bahwa hingga 95% kebutuhan bawang putih di Indonesia dipenuhi melalui impor. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kemandirian produksi bawang putih domestik. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi lokal, seperti perluasan lahan dan pengenalan teknologi modern, belum memberikan hasil yang signifikan. Hal ini diperkuat oleh temuan Saptana *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan lahan, kurangnya dukungan teknologi, dan rendahnya investasi di sektor hortikultura.

Dinamika Perdagangan Bawang Putih: Faktor Penentu Volume Impor dan Tantangan Produksi Lokal

Bawang putih merupakan salah satu komoditas pangan penting di banyak negara, termasuk Indonesia, yang menunjukkan ketergantungan signifikan pada impor untuk memenuhi kebutuhan domestik. Ketergantungan ini mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan yang terus meningkat dan produksi lokal yang terbatas. Berbagai faktor saling memengaruhi dinamika perdagangan bawang putih, termasuk kebijakan perdagangan, fluktuasi nilai tukar mata uang, biaya transportasi internasional, dan tingkat produksi domestik. Studi literatur terbaru memberikan gambaran mendalam mengenai interaksi kompleks antara faktor-faktor ini dalam menentukan volume impor dan stabilitas pasokan bawang putih.

Kebijakan perdagangan memainkan peran utama dalam mengatur volume impor bawang putih dan melindungi sektor pertanian domestik. Pemerintah Indonesia telah memberlakukan berbagai kebijakan perdagangan seperti tarif impor, kuota, dan kebijakan wajib tanam untuk meningkatkan produksi lokal dan mengurangi ketergantungan pada impor. Namun, kebijakan ini sering kali menghadapi tantangan dalam implementasi, yang pada akhirnya dapat memberikan efek negatif terhadap pasar domestik.

Misalnya, tarif impor sering digunakan untuk meningkatkan daya saing petani lokal. Penelitian Amanda *et al.* (2016) menunjukkan bahwa pada tahun 2016, penerapan tarif impor sebesar 20% berhasil menurunkan volume impor bawang putih hingga 25%. Meskipun demikian, kebijakan ini juga menyebabkan kenaikan harga bawang putih di pasar domestik, yang pada akhirnya membebani konsumen. Kebijakan kuota impor yang diterapkan pada tahun 2018 menunjukkan dinamika serupa. Menurut Hariwibowo *et al.* (2015), pembatasan impor melalui kuota memicu kekurangan pasokan di pasar lokal, yang pada gilirannya mendorong lonjakan harga hingga 50%. Situasi ini menegaskan

pentingnya perencanaan yang matang dalam merancang kebijakan perdagangan untuk menjaga keseimbangan antara perlindungan petani lokal dan stabilitas harga.

Selain itu, kebijakan wajib tanam juga menjadi sorotan. Pemerintah Indonesia mewajibkan importir untuk menanam bawang putih sebagai syarat mendapatkan lisensi impor. Tujuan kebijakan ini adalah untuk mendorong produksi lokal dan mengurangi ketergantungan pada impor. Namun, penelitian oleh Krustiyati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini masih jauh dari efektif. Ketiadaan infrastruktur pendukung, seperti lahan yang memadai dan akses teknologi, menjadi hambatan utama dalam merealisasikan potensi kebijakan ini. Akibatnya, produksi lokal tetap rendah, sementara impor terus menjadi sumber utama pasokan bawang putih di Indonesia.

Fluktuasi nilai tukar mata uang juga memegang peranan penting dalam menentukan biaya impor dan volume perdagangan bawang putih. Sebagai komoditas yang mayoritas transaksinya dilakukan dalam dolar AS, depresiasi nilai tukar mata uang lokal meningkatkan biaya impor, yang kemudian berdampak pada harga domestik.

Studi oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar Rupiah sebesar 15% terhadap dolar AS pada tahun 2018 menyebabkan penurunan volume impor bawang putih hingga 20%. Depresiasi ini tidak hanya meningkatkan biaya impor, tetapi juga mendorong kenaikan harga di pasar domestik, yang memengaruhi daya beli konsumen. Penelitian Candra *et al.* (2021) menegaskan bahwa fluktuasi nilai tukar merupakan faktor signifikan dalam menentukan daya saing impor. Meskipun depresiasi mata uang dapat membuat produksi lokal lebih kompetitif, ketergantungan Indonesia yang tinggi pada bawang putih impor membuat harga pasar lokal tetap naik tanpa adanya substitusi lokal yang memadai.

Transportasi internasional adalah salah satu komponen utama dalam rantai pasokan bawang putih, dan biaya pengiriman memengaruhi struktur biaya impor secara

signifikan. Selama pandemi COVID-19, gangguan pada rantai pasok global menyebabkan lonjakan biaya pengiriman, yang berdampak pada kelancaran impor bawang putih.

Menurut Amanta dan Aprilianti (2020), kenaikan biaya pengiriman hingga 30% selama pandemi memberikan dampak langsung terhadap volume impor bawang putih di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Penelitian oleh Ayuningtyas *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia pada satu sumber impor utama, yaitu China, membuat negara ini rentan terhadap perubahan biaya transportasi dan dinamika pasar internasional. Kondisi ini menyoroti pentingnya diversifikasi sumber impor dan peningkatan efisiensi logistik untuk menjaga stabilitas pasokan bawang putih.

Produksi domestik yang rendah menjadi tantangan utama dalam memenuhi kebutuhan bawang putih di Indonesia. Berdasarkan penelitian Ayuningtyas *et al.* (2019), Indonesia hanya mampu memenuhi kurang dari 10% kebutuhan bawang putih dari produksi lokal. Hal ini menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi pada impor.

Pemerintah telah mencoba meningkatkan produksi lokal melalui berbagai kebijakan, seperti perluasan lahan pertanian dan insentif bagi petani bawang putih. Namun, penelitian oleh Saptana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kebijakan ini belum memberikan hasil yang signifikan. Kendala struktural seperti kurangnya infrastruktur pertanian, akses terbatas ke teknologi modern, dan ketergantungan pada varietas benih impor menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas. Selain itu, harga bawang putih impor yang relatif lebih murah sering kali membuat produksi lokal tidak kompetitif, sehingga petani lebih memilih untuk menanam komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Strategi Mengatasi Ketergantungan Impor Bawang Putih di Indonesia

Berdasarkan analisis faktor-faktor yang memengaruhi volume impor bawang putih,

berikut adalah strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan kemandirian bawang putih di Indonesia.

Reformasi Kebijakan Perdagangan

Kebijakan tarif impor harus dirancang secara fleksibel, dengan mempertimbangkan tingkat produksi domestik dan kebutuhan pasar. Tarif yang terlalu tinggi dapat memicu lonjakan harga di pasar domestik, sehingga diperlukan mekanisme evaluasi berkala untuk menentukan tarif yang optimal. Kuota impor juga sebaiknya diterapkan dengan perhitungan yang cermat agar tidak menciptakan kelangkaan pasokan yang merugikan konsumen.

Kebijakan wajib tanam perlu diperbaiki dengan menyediakan infrastruktur pendukung bagi importir dan petani. Pemerintah dapat memfasilitasi akses lahan, teknologi, dan pendampingan teknis untuk memastikan keberhasilan program ini. Pemantauan dan penegakan aturan juga harus diperkuat untuk memastikan kebijakan ini berjalan efektif.

Diversifikasi Sumber Impor

Mengingat ketergantungan besar pada China sebagai pemasok utama bawang putih, diversifikasi negara importir perlu dilakukan. Indonesia dapat menjalin kerja sama perdagangan dengan negara lain yang juga merupakan produsen bawang putih, seperti India, Mesir, atau negara-negara di Eropa Timur, untuk mengurangi risiko dari fluktuasi harga dan gangguan pasokan. Pemerintah dapat merundingkan perjanjian perdagangan bilateral atau regional yang menawarkan tarif lebih rendah atau fasilitas logistik yang lebih baik untuk impor bawang putih dari berbagai negara.

Meningkatkan Produksi Lokal

Penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti irigasi, akses jalan ke lahan pertanian, dan fasilitas penyimpanan, akan membantu petani meningkatkan produktivitas. Pemerintah perlu memberikan insentif berupa subsidi untuk pupuk, benih unggul, dan alat pertanian modern.

Investasi dalam penelitian untuk menghasilkan varietas bawang putih lokal

yang lebih tahan hama, produktif, dan kompetitif harus menjadi prioritas. Selain itu, pelatihan bagi petani tentang teknik budidaya modern dapat meningkatkan hasil panen. Pemerintah dapat bekerja sama dengan sektor swasta, seperti perusahaan agribisnis, untuk menyediakan pendanaan, teknologi, dan jaringan distribusi yang mendukung pengembangan bawang putih lokal.

Stabilitas Nilai Tukar dan Biaya Logistik

Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter yang menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, sehingga biaya impor tidak meningkat drastis. Peningkatan efisiensi logistik domestik dan internasional harus dilakukan untuk menurunkan biaya transportasi. Pemerintah dapat membangun infrastruktur pelabuhan yang lebih baik dan mendukung layanan pengiriman yang efisien untuk mengurangi dampak lonjakan biaya pengiriman global.

Edukasi dan Kampanye Konsumsi Lokal

Kampanye untuk mendorong konsumsi bawang putih lokal dapat dilakukan melalui program edukasi yang menyoroti manfaat ekonomi dan kualitas produk lokal. Pemerintah juga dapat mendukung inisiatif pemasaran bagi petani lokal untuk meningkatkan daya tarik bawang putih domestik. Petani dan pelaku usaha dapat didorong untuk mengembangkan produk turunan bawang putih, seperti pasta bawang putih atau bawang putih bubuk, yang dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk lokal.

Peningkatan Stabilitas Pasar Domestik

Pemerintah dapat membangun cadangan bawang putih strategis untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di pasar domestik, terutama selama periode kekurangan pasokan impor. Peningkatan efisiensi sistem distribusi domestik akan memastikan pasokan bawang putih dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia secara merata, sehingga dapat mengurangi ketimpangan harga antar daerah.

Penguatan Regulasi dan Kerangka Kerja

Regulasi yang tumpang tindih perlu diharmonisasi untuk menciptakan

kebijakan yang lebih efektif. Pemerintah juga harus melakukan evaluasi berkala terhadap dampak kebijakan perdagangan dan produksi terhadap ketahanan pangan. Keterlibatan aktif petani, importir, pelaku usaha, dan konsumen dalam proses perumusan kebijakan akan memastikan kebijakan yang diambil lebih inklusif dan dapat diterapkan secara efektif.

KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan pentingnya reformasi kebijakan perdagangan, diversifikasi sumber impor, peningkatan produksi lokal, dan stabilitas nilai tukar untuk mengurangi ketergantungan impor dan memperkuat ketahanan pangan. Integrasi kebijakan yang mendukung produksi domestik dan pengelolaan impor yang cermat menjadi kunci keberhasilan membangun ekosistem pertanian berkelanjutan.

Investasi dalam infrastruktur pertanian dan teknologi modern diperlukan untuk meningkatkan produktivitas bawang putih. Selain itu, diversifikasi impor dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu negara pemasok, sementara stabilisasi nilai tukar membantu menekan biaya impor. Penelitian lanjutan terkait efektivitas kebijakan wajib tanam dan simulasi dampak kebijakan perdagangan, serta kampanye edukasi konsumsi lokal dan kerja sama regional, menjadi langkah strategis untuk memperkuat sektor pertanian bawang putih di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., Syaukat, Y., dan Firdaus, M. 2016. Estimating The Market Power in The Indonesian Garlic Industry. *Journal of the International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences*, 22(2), 66–79.
- Amanta, F., dan Aprilianti, I. 2020. Indonesian Food Trade Policy during Covid-19 in *CIPS: Center for Indonesian Policy Studies* (Issue 1).
- Amanta, F., dan Wibisono, I. D. 2021. Negative Effects of Non-Tariff Trade Barriers on the Welfare of Indonesians. In *Discussion Paper* (10; Issue 10).
- Ayuningtyas, M., Hartoyo, S., dan Mulatsih, S. 2019. Analysis of Indonesian and Chinese Garlic Volatility Prices. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology*, 6(6), 197–207. <https://doi.org/10.32628/ijrsrset196653>
- Candra, C. S., Adrian, J., dan Lim, V. C. 2021. Indonesian Trade Deficit with China: Background and Grey Forecasting. *International Journal of Grey Systems*, 1(2), 33–46. <https://doi.org/10.52812/ijgs.15>
- Diriba-Shiferaw, G. 2016. Review of Management Strategies of Constraints in Garlic (*Allium sativum* L.) Production. *Journal of Agricultural Sciences*, 11(3), 186. <https://doi.org/10.4038/jas.v11i3.8172>
- Gayathri, P., dan Sai, S. K. 2023. Trends and Exports of Garlic in India. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics dan Sociology*, 41(12), 45–57. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2023/v41i122303>
- Guo, F., Liu, P., Ren, W., Cao, N., Zhang, C., Wen, F., dan Zhou, H. M. 2019. Research on The Relationship Between Garlic and Young Garlic Shoot Based on Big Data. *Computers, Materials and Continua*, 58(2), 363–378. <https://doi.org/10.32604/cmc.2019.03794>
- Hariwibowo, P. A., Anindita, R., dan Suhartini. 2015. The Evaluation of Indonesia Import Policies of Garlic. *Greener Journal of Business and Management Studies*, 5(1), 016–030. <https://doi.org/10.15580/gjbms.2015.1.081414329>

- Kementerian Pertanian. 2023. *Statistik Konsumsi Pangan 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian – Kementerian Pertanian.
- Krustiyati, J. M. A., Valentina, G. V., Janisriwati, S., dan Huda, M. K. 2021. Mandatory Planting for Garlic Importers in Accordance to World Trade Organization. *Case Studies Journal*, 10(6), 1–9.
- Kurniasih, D., Syaikat, Y., Nurmalina, R., dan Suharno. 2024. Technical Efficiency in Several Levels of Adoption of Garlic Farming Standard Operating Procedures in Production Centre in Indonesia. *Scientific Horizons*, 27(3), 84–96. <https://doi.org/10.48077/scihor3.2024.84>
- Lv, X., Meng, J., dan Wu, Q. 2022. Dynamic Influence of Network Public Opinions on Price Fluctuation of Small Agricultural Products Based on NLP-TVP-VAR Model—Taking Garlic as an Example. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14). <https://doi.org/10.3390/su14148637>
- Maharani, M. R. D., Wulandari, S. P., Aryawan, F., dan Nipu, D. K. 2024. Analisis Posisi dan Tingkat Ketergantungan Impor Bawang Putih Indonesia di Pasar Internasional. *Cemara*, 21(2), 65–72. <https://doi.org/10.24929/fp.v21i2.3874>
- Nugroho, A. D. 2021. Does Covid-19 Have Effects on The Indonesian Horticultural Subsector? *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 27(5), 865–874.
- Puspitasari, Nurmalina, R., Hariyadi, dan Agustian, A. 2023. Assessing The Sustainability of Garlic Production for Determining Strategies in Garlic Sustainable Development Program. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1266(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1266/1/012040>
- Saptana, Perwita, A. D., dan Sukmaya, S. G. 2021. Analysis of Garlic Commodity Competitiveness and Impact of Government Policy in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 316, 1–19. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602016>
- Snyder, H. 2019. Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tampubolon, T. T., Lele, G., Kumorotomo, W., dan . S. 2022. Cartel and Rational Choice Institutionalism: The Case of Garlic Commodity Import in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2022, 368–386. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10564>